

**BAPTISAN DAN KEPENUHAN ROH:
SEBUAH PERBANDINGAN ANTARA PANDANGAN
KEKINIAN DENGAN DATA KISAH PARA RASUL**

DANIEL LUCAS LUKITO

PENDAHULUAN

Apakah Saudara masih ingat akan sekte akhir zaman yang bernama Gereja Pondok Nabi yang bikin heboh di Bandung bahwa hari kiamat akan terjadi 10 November 2003 antara jam 09.00-15.00? Lantas ternyata yang datang bukan kiamat, melainkan polisi yang menahan 285 jemaat beserta dengan pemimpinnya, pendeta Mangapin Sibuea.¹ Yang menarik adalah bukan cuma sang pemimpin, tetapi pengikut-pengikutnya begitu yakin akan kedatangan Tuhan Yesus di tanggal tersebut. Salah seorang pengikutnya mengaku bahwa keluarganya secara bersamaan “telah dibisiki Tuhan” bahwa pada tanggal 10 November 2003 akan terjadi pengangkatan dirinya oleh Kristus. Selanjutnya ia berkata: “Sejak 2000, saya mulai merasakan ada roh yang masuk ke dalam hati. Roh itu selalu datang ke dalam jiwa saya.” Dalam penuturan berikutnya, pengikut yang juga mantan pendeta dari Ambon itu mengatakan bahwa saat dimasuki roh, dia merasakan dunia seakan berputar, bibir kaku, lalu dia akan berkata mengikuti roh tersebut. Kata yang dikeluarkan bukan bahasa yang ada di dunia. Namun, dia mengaku bisa menerjemahkan bahasa tersebut ke dalam bahasa Indonesia.² Menurut pengakuan salah seorang jemaat lain, pemimpin Gereja Pondok Nabi, pendeta Sibuea, setiap kali memulai khotbah selalu mengucapkan kalimat: “Tuhan tadi malam berbicara kepada saya.”³ Itulah sebabnya tidak heran jemaat yang lain pun

¹“Menanti Kiamat, 285 Ditangkap,” *Jawa Pos* (11 November 2003) 1, 16.

²Ibid. 15.

³“Bisikan dari Pondok Nabi,” *Kompas* (12 November 2003) 11.

mengklaim soal adanya bisikan Tuhan: “Kalau saya bicara, itu bukan suara saya sendiri, tapi ini suara dari atas. Langsung.”⁴

Meskipun tidak menyebutkan tentang Roh Kudus, contoh di atas memberi indikasi bahwa tema-tema sekitar bisikan Roh, bahasa roh (glosolalia), dan pekerjaan Roh Kudus yang sejenis agaknya masih tetap relevan dan tetap hangat untuk diperbincangkan barangkali sampai akhir zaman. Fakta demikian ada di mana-mana hari-hari belakangan ini dan selama melayani Tuhan 25 tahun saya berkesempatan beberapa kali berjumpa, berdialog, berdebat dengan kalangan awam atau pengerja dari gereja atau persekutuan Karismatik. Saya juga memperhatikan tulisan dan rekaman dari kebaktian atau persekutuan mereka. Dari kesemuanya itu dapat saya sarikan bahwa umumnya kalangan Karismatik amat mementingkan baptisan Roh, kepenuhan Roh, dan bahasa roh. Perkataan atau pendapat mereka saya kelompokkan sebagai berikut: *Pertama*, tentang Gereja, ada yang berkata: (1) “*Gereja baru bertumbuh bila setiap anggotanya memiliki pengalaman khusus dan spektakuler seperti baptisan Roh yang ditandai dengan bahasa roh atau glosolalia.*” (2) “*Gereja-gereja mapan pada umumnya membosankan, karena di dalamnya tidak ada manifestasi karunia Roh, khususnya glosolalia.*” (3) “*Jikalau sebuah gereja atau persekutuan di dalamnya tidak ada seorang pun yang dapat berglosolalia, gereja atau persekutuan tersebut harus dipertanyakan.*”

Kedua, tentang Alkitab, hermeneutika, atau cara berteologi, ada yang berkata: (1) “*Pengalaman Abraham, Musa, para nabi dan rasul, dan orang Kristen di Alkitab adalah (dan harus menjadi) pengalaman orang zaman sekarang, termasuk pengalaman kepenuhan Roh dan glosolalia.*” (2) “*Teologi/eksegesis/hermeneutika adalah tidak penting, bahkan menyesatkan, khususnya bila dipergunakan untuk membahas tentang pengalaman berglosolalia.*” (3) “*Orang yang tidak memiliki karunia glosolalia tidak berhak meninjau, membahas, dan mengeritik tentang karunia ini, sekalipun ia memakai argumen dari Alkitab.*”

Ketiga, tentang penilaian terhadap orang Kristen, ada yang berkata: (1) “*Mengapa glosolalia tidak ada selama ± 1800 tahun? Jawabnya adalah karena selama itu orang Kristen telah berdosa pada Allah, tidak/kurang percaya kepada janji Allah, dan kasih orang Kristen menjadi dingin/suam.*” (2) “*Orang Kristen yang belum dibaptis Roh Kudus (dan*

⁴“12 Jemaat Percaya Kiamat Jadi Tersangka,” *Jawa Pos* (12 November 2003) 15. Sekalipun belum terlalu jelas apakah Gereja Pondok Nabi mengasosiasikan diri sebagai gereja Karismatik, namun demikian beberapa karakteristik pengajaran seperti yang tercetus di atas memperlihatkan kemiripan dengan kebanyakan penekanan pengajaran dalam aliran Karismatik.

belum berglosolalia) adalah orang Kristen yang belum lengkap (second class Christians).” (3) “Glosolalia adalah pengalaman istimewa yang tidak boleh diganggu gugat oleh siapa pun, termasuk orang Kristen, karena karunia itu berasal dari Allah. Orang yang mengkritik karunia ini berarti secara tidak langsung mengkritik Allah sendiri.”

Data di atas memperlihatkan bahwa ada opini yang cukup khas di kalangan gereja atau persekutuan Karismatik mengenai topik ini, walaupun di satu sisi ada aspek positif di dalamnya, yaitu tema tentang Roh Kudus dibahas di mana-mana. Hal tersebut tidak lain merupakan pertanda adanya kepekaan di kalangan pimpinan gereja atau kaum awam untuk mengangkat topik ini ke permukaan,⁵ sehingga kita menyaksikan bahwa banyak berkat sungguh-sungguh diperoleh, bukan semata-mata karena topik itu dibicarakan, tetapi saya percaya hal ini juga merupakan berkat tersendiri dari Allah Roh Kudus.⁶ Selain itu, hal positif lain adalah akhir-akhir ini cukup banyak terdengar orang memberikan kesaksian bahwa mereka telah mengalami kelepasan yang baru, mendapatkan sukacita yang tak terhingga setelah mereka merasakan “pengalaman kedua,” “berkat tambahan” di luar pengalaman kelahiran baru yaitu ketika percaya Kristus sebagai Juruselamat. Tuhan menjadi lebih dekat dan lebih nyata, kedamaian dirasakan datang berlipat ganda, kuasa dan kemenangan selalu menjadi berita yang hangat setelah mendapatkan sentuhan dari Roh Kudus.⁷

Sekali lagi, kita perlu mengucap syukur apabila ke alamat gereja datang berbagai koreksi, kritik, atau usaha penyadaran sebab ini merupakan pertanda akan adanya kemajuan, kedewasaan, dan keterbukaan, serta kalau perlu pembaruan. Tetapi, bersamaan dengan itu

⁵“Wonder-Working Power,” *Christianity Today* 34/5 (March 19, 1990) 24-35. Dalam artikel tersebut redaktur *Christianity Today* mewawancarai beberapa pemimpin dan teolog injili maupun Karismatik mengenai tema Roh Kudus. Isi atau hasil wawancara tersebut memberikan nuansa dan perspektif yang positif dan bermanfaat.

⁶Dalam kata-kata M. Horton, “*The Holy Spirit is active in the 20th century. . . . It is the Holy Spirit who will lead us into all truth . . .*” (“Getting to know the Shy Member of the Trinity,” *Modern Reformation* [September-October 1992] 25 [penekanan adalah dari Horton sendiri]).

⁷Pengalaman tersebut menjadi lebih kontras apabila dibandingkan dengan sebagian gereja (khususnya yang injili dan apalagi yang ekumenikal) yang mengalami kelesuan, kekuranggairahan, melunturnya kasih jemaat, kehilangan kuasa dan kemenangan, dan sebagainya. Dari sisi lain, boleh dikatakan bahwa sebenarnya pengalaman mistis ini juga secara langsung merupakan reaksi internal terhadap gejala formalisme, dogmatisme, hierarkisme, tradisionalisme, dan institusionalisme yang memang kerap kali sedikit banyak dapat kita jumpai di dalam gereja-gereja mainline.

dari sisi lain, harus pula secepatnya kita bertanya: Apakah dasar pengakuan dan ajaran yang marak belakangan ini dapat dipertanggungjawabkan secara alkitabiah? Apakah pengalaman dan kesaksian berbagai kalangan tersebut sesuai dengan prinsip firman Tuhan?⁸ Apakah doktrin yang berkembang di antara mereka solid dan konsisten dengan pengajaran yang sehat? Dari sudut inilah saya mengajak kita melihat pengertian tentang baptisan dan kepenuhan Roh. Secara ringkas saya akan menengahkan pandangan yang umum tentang topik ini dari aliran yang mendukung dan selanjutnya akan diberikan tanggapan berupa data utama dari kitab Kisah Para Rasul. Harapan saya ini akan menjadi sebuah perbandingan yang akan membawa semua kembali pada interpretasi yang tepat dari Alkitab.

PANDANGAN ALIRAN TERTENTU TENTANG BAPTISAN DAN KEPENUHAN ROH

Pihak yang berpandangan bahwa baptisan Roh merupakan “*second work of grace*” atau “*second blessing*” (berkat kedua⁹) umumnya menganggap kelahiran baru di dalam Kristus atau pertobatan orang Kristen atau percaya dan menerima Kristus sebagai Juruselamat belum cukup, yaitu apabila orang Kristen itu *belum* mengalami¹⁰ baptisan Roh

⁸Sebenarnya upaya untuk “*back to the Bible*” dengan membandingkan kedua kubu sudah kerap kali diadakan. Lih. mis. “Is Prosperity Theology Scriptural in the Midst of Sufferings?: A Consultation on Prosperity Theology and Theology of Suffering,” *WEF-Theological News* 25/1 (Jan-Mar 1995) 1-2.

⁹M. Green tampaknya lebih suka memakai istilah “*two-stage initiation*” ketika berbicara tentang baptisan Roh (*I Believe in the Holy Spirit* [Grand Rapids: Eerdmans, 1976] 125). Menurut A. Mather, “*Classical Pentecostalism characteristically presented baptism in the Spirit as the second stage in a two- (or sometimes three-) stage pattern of salvation. It was understood as an experience that was separate and distinct from conversion*” (“Talking Points: The Charismatic Movement,” *Themelios* 9/3 [April 1984] 18).

¹⁰Tekanan pada aspek “pengalaman” merupakan sesuatu yang sangat umum di kalangan Karismatik. Misalnya, L. Christenson, seorang Karismatik dari gereja Lutheran, pernah menegaskan: “*Sometimes the baptism with the Holy Spirit occurs spontaneously, sometimes through prayer and the laying on of hands. . . . Sometimes it occurs virtually simultaneously with conversion, sometimes after an interval of time. . . . But one thing is constant in the Scripture, and it is most important. It is never merely assumed that a person has been baptized with the Holy Spirit. When he has been baptized with the Holy Spirit the person knows it. It is a definite experience*”

yang manifestasinya terlihat di dalam *karunia-karunia* tertentu yang spektakuler, seperti misalnya berbahasa roh,¹¹ bernubuat atau berkarunia penyembuhan. Manifestasi itu merupakan akibat atau hasil dari baptisan Roh, yaitu yang disebut dengan istilah “kepenuhan Roh.”

Sekalipun demikian, kebanyakan mereka menyamakan istilah “baptisan” itu dengan istilah-istilah: “dipenuhi” atau “penuh” (Kis. 2:4), “menerima” (Kis. 2:38), “dimeteraikan” (Ef. 1:13), atau “diurapi” (2Kor. 1:21). Dalam hal ini—untuk membedakannya dengan istilah kelahiran baru—mereka menjelaskan lebih lanjut bahwa “Di dalam kelahiran baru Roh Kudus yang bekerja aktif, sarananya adalah darah penebusan, hasilnya kelahiran baru; tetapi di dalam baptisan Roh, Kristus yang bekerja aktif, sarananya adalah Roh, hasilnya adalah mendapatkan kuasa (dari atas).”¹²

Pandangan kompleks seperti di atas bisa timbul karena mereka menganggap semua ayat di dalam Matius 3:11, Markus 1:7-8, Lukas 3:16, Yohanes 1:33, dan Kisah Rasul 1:5 ditujukan (atau diucapkan) kepada orang-orang atau murid-murid yang pada saat itu sudah percaya, sudah menerima Kristus sebagai Juruselamat mereka. Jadi, jika kepada orang Kristen pertama dan murid-murid yang sudah percaya itu *masih* perlu ditambahkan pengalaman baptisan Roh, itu berarti sebelum mereka dibaptis oleh Roh mereka adalah orang Kristen yang masih “kekurangan” sesuatu.¹³

Fakta lain yang mereka ambil sebagai contoh adalah kasus-kasus yang cukup mencolok di dalam kitab Kisah Para Rasul. Peristiwa di dalam Kisah Para Rasul 2:4; 8:15-17; 10:44-48; 19:1-7 dianggap sebagai materi yang sangat kuat untuk menarik kesimpulan bahwa semua orang Kristen yang sudah bertobat atau menerima Kristus *belum* menjadi orang Kristen yang lengkap, utuh, dan berkuasa. Kenyataan itu membuktikan bahwa mereka masih kekurangan sesuatu, dan oleh karena itu perlu mengalami baptisan Roh *sesudah* pertobatan.

Yang dimaksud dengan “masih kekurangan sesuatu” adalah absennya pola hidup yang berkemenangan, penuh sukacita, keberanian bersaksi yang

(*Speaking in Tongues* [Minneapolis: Dimension, 1968] 38 [penekanan berupa huruf tegak dari penulis aslinya]).

¹¹Lih. pandangan P. G. Chapell, “Tongues As the Initial Evidence of the Baptism in the Holy Spirit—A Pentecostal Perspective,” *Criswell Theological Review* 4/1 (Fall 2006) 41-54.

¹²F. D. Bruner, *A Theology of the Holy Spirit* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982) 60.

¹³Indikasi adanya “sesuatu yang kurang” juga merupakan argumen yang sering dipakai kalangan Karismatik; maksudnya, bila seseorang belum mengalami baptisan Roh, ia belum memiliki yang namanya hidup yang “*full power*” yang dikerjakan Roh (lih. mis. Christenson, *Speaking in Tongues* 27).

berlipat ganda, kuasa untuk melayani, serta karunia-karunia spektakuler lainnya. Tetapi umumnya penekanan yang dimaksudkan adalah pada kuasa yang dinamis untuk melayani, terutama seperti yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul 1:8. Dalam hal-hal seperti ini saya rasa di kalangan mereka secara objektif kita dapat menyaksikan buah serta realitasnya. Mudah-mudahan ini merupakan koreksi atau kritik mereka yang ikut membangun gereja kita jika di dalamnya betul-betul nampak “kekurangan” sesuatu. Namun demikian, evaluasi dan kritik yang objektif dari firman Tuhan juga penting untuk dihadirkan sebagai interaksi terhadap pandangan di atas.

TANGGAPAN DAN EVALUASI

Sekalipun kita melihat dan mengakui bahwa di dalam koreksi dan kritik dari mereka yang menekankan perlunya pengalaman baptisan Roh ada keobjektivan serta realitasnya, kita tetap perlu menyatakan ketidaksetujuan dan kritik atas sebagian pandangan mereka. Secara global, orang yang berpandangan bahwa baptisan Roh merupakan “*second blessing*”-nya Roh yang ditandai dengan tanda spektakuler berupa glosolalia sebenarnya paling sedikit keliru dalam dua segi. *Pertama*, kekeliruan historis, yaitu keliru di dalam melihat dan mengartikan kesaksian dan pengalaman para rasul khususnya dan sejarah gereja pada umumnya. Sebab apabila kita menyelidiki dengan teliti pengalaman para rasul, bapa-bapa gereja dan sejarah gereja pada umumnya boleh dikata hampir tidak ada yang berpandangan ekstrem tentang baptisan Roh dengan tanda glosolalia, kecuali beberapa gerakan sektarian atau separatistis yang memisahkan diri dari gereja induk (untuk bagian historisnya tidak saya ketengahkan secara panjang lebar dalam artikel ini).¹⁴

Kekeliruan *kedua* adalah kekeliruan eksegetikal dan hermeneutikal, yaitu keliru di dalam menetapkan arti yang tepat dari pernyataan firman Tuhan serta keliru dalam membangun prinsip-prinsip penafsirannya. Misalnya, salah satu prinsip umum di dalam menafsirkan firman Tuhan adalah “*Tafsirlanlah setiap nas sesuai dengan ajaran Alkitab secara menyeluruh.*” Langkah-langkahnya adalah kita harus membandingkan suatu nas dengan nas-nas lain dalam kitab yang sama, kemudian dengan

¹⁴Untuk melihat sejarah lengkap dalam lingkup topik ini, lih. A. A. Hoekema, “History of Tongue-Speaking” dalam *Tongues and Spirit-Baptism: A Biblical and Theological Evaluation* (Grand Rapids: Baker, 1981) 9-33.

nas-nas lain dalam kitab yang ditulis oleh penulis yang sama; selanjutnya dengan nas-nas lain dalam Perjanjian yang sama, sampai ke seluruh isi Alkitab. Patokannya adalah: nas yang jelas menafsirkan nas yang kurang jelas atau lebih rumit. Contohnya, apabila kita membaca Kisah Para Rasul 2:38 (*Jawab Petrus kepada mereka: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus"*) dapat timbul kesan seakan-akan sesudah dibaptis baru seseorang mendapatkan pengampunan dosa. Namun dari kitab yang sama (Kis. 10:43) dikatakan bahwa "barangsiapa percaya kepada Kristus, ia akan mendapat pengampunan dosa." Selanjutnya, penulis yang sama, yaitu Lukas, dalam bagian yang lain dari tulisannya (Luk. 24:46-48) tidak menyebutkan bahwa syarat baptisan adalah untuk mendapatkan pengampunan dosa. Jadi, kita kembali lagi kepada nas yang semula, yaitu Kisah Para Rasul 2:38. Kita selidiki kembali. Ternyata, melalui penyelidikan bahasa aslinya, kata "untuk" (*eis*) di sana lebih tepat digantikan dengan kata "karena (pengampunan dosamu)"; sehingga artinya menjadi: dibaptis *karena* pengampunan dosamu atau percayamu (bukan dibaptis *untuk* memperoleh pengampunan dosa). Dengan demikian, ketidakjelasan ayat dalam Kisah Para Rasul 2:38 menjadi terpecahkan.

Langkah-langkah seperti di atas juga perlu ditempuh pada waktu kita hendak meneliti ajaran tentang baptisan dan kepenuhan Roh. Ketika muncul istilah ". . . kamu akan *dibaptis* dengan Roh Kudus," kita perlu bertanya: Apa artinya "dibaptis dengan Roh Kudus" di sini? Apakah ada hubungannya dengan istilah ". . . *penuhlah* mereka dengan Roh Kudus" dalam Kisah Para Rasul 2:4? Bila ada hubungan, hubungan yang bagaimana? Apakah kedua istilah itu sama artinya? Bila sama, mengapa dikatakan bahwa Paulus pernah dua kali tercatat "penuh dengan Roh Kudus" (Kis. 9:17; 13:9), demikian pula Petrus (Kis. 2:4; 4:8)? Apakah ini juga berarti kedua rasul itu pada saat itu juga dibaptis oleh Roh Kudus dua kali? Bukankah peristiwa baptisan Roh merupakan kejadian yang satu kali untuk selamanya pada diri seseorang (*an unrepeated operation, a completed past action, once and for all*; jelas pula, apabila kita bandingkan dengan 1 Korintus 12:13 yang memberikan indikasi kuat bahwa baptisan Roh merupakan peristiwa yang terjadi satu kali untuk selamanya dalam diri orang percaya. Lihat bentuk "*aorist tense*" pada kata-kata "telah dibaptis")? Sebaliknya, bukankah kepenuhan Roh merupakan suatu keadaan yang dapat terjadi secara berulang-ulang dalam diri seseorang (perhatikan kejadian yang dicatat terhadap diri Paulus dan Petrus tadi; bandingkan juga dengan Ef. 5:18 yang dicatat dalam bentuk

“*present tense, imperative, passive*” yang mengindikasikan adanya suatu perintah atau tuntutan yang harus terjadi terus-menerus serta berulang-ulang dengan dorongan pribadi Roh yang bekerja di belakangnya)? Pernyataan di atas sudah merupakan bukti pertama bahwa pernyataan yang mengatakan istilah “baptisan” sama dengan istilah “kepenuhan” tidak sesuai lagi dengan data firman Tuhan.

Sekarang kita meninjau bukti kedua. Apakah di dalam Kisah Para Rasul dokter Lukas juga mencatat mengenai baptisan Roh sebagai syarat orang Kristen mendapat kuasa *setelah* mereka menjadi percaya? Apakah kejadian atau peristiwa satu-satunya di dalam Kisah para Rasul 19:1-7 (di mana istilah “baptisan” disebutkan dalam ayat 3-5) boleh kita ambil sebagai prinsip universal yang berlaku bagi semua jemaat di segala abad dan tempat? Mengapa di dalam peristiwa Kisah 8:14-17 Lukas tidak memakai istilah “baptisan” Roh? Apakah ia tidak konsisten? Mengapa pula ada orang yang langsung menyamakan istilah “menerima” Roh Kudus dengan istilah “baptisan” Roh? Jika baptisan Roh merupakan “*second blessing*” yang tentunya perlu dan penting bagi semua orang yang telah percaya, mengapa pengalaman itu tidak nampak dan tidak disebutkan di pasal yang sama yang terjadi pada diri sida-sida dari Etiopia yang telah menjadi percaya (Kis. 8:26-40), dan juga tidak ada pengalaman “berkat kedua” yang terjadi pada diri Paulus sesudah ia percaya kepada Kristus (Kis. 9:1-30; bdk. 11:19-30)? Apakah kita boleh mengatakan (seperti yang sering dikatakan oleh pengikut Karismatik) bahwa “Tidak disebutkan (di dalam Alkitab) belum tentu tidak ada,” sambil kita meragukan kelengkapan Alkitab sebagai firman Allah?

Lalu bagaimanakah kita mulai menjelaskan Kisah Para Rasul 2:4, apakah ini merupakan peristiwa “*second blessing*” yang juga berlaku bagi semua orang Kristen di segala abad? Untuk menjawab pertanyaan ini mari kita melihat apa yang dijelaskan oleh John Stott¹⁵ yang intinya adalah sebagai berikut: Dalam Kisah Para Rasul 2 terdapat dua kelompok manusia, yakni ke-120 orang yang sudah percaya (bdk. Kis. 1:15) dan 3000 orang yang pada saat itu baru percaya (2:41). Ke-120 orang menerima kepenuhan Roh pada saat itu, demikian pula ke-3000 orang menerima pengampunan dosa serta karunia Roh pada waktu itu juga (2:38-40). Orang Kristen zaman sekarang tentu saja tidak boleh menyamakan diri dengan kelompok pertama yaitu ke-120 orang itu. Pengalaman mereka sebagai murid-murid pertama adalah pengalaman yang unik dan khusus. Orang Kristen zaman sekarang harus melihat kepada pengalaman ke-3000

¹⁵*Baptisan dan Kepenuhan* (Jakarta: Gunung Mulia, 1984) 12-15.

orang itu karena situasi historis seperti yang dialami ke-120 orang itu telah lama berhenti.

Tetapi bagaimana kita dapat membuktikan pernyataan terakhir di atas? Jawabnya terdapat di dalam Kisah Para Rasul 11:15-17 (inilah bukti Alkitab yang menjelaskan Alkitab!) Pada waktu itu, Petrus sedang mempertanggungjawabkan keberaniannya untuk menginjil atau bertemu dengan bangsa kafir (di luar orang Israel). Ia menjelaskan bagaimana Kornelius sekeluarga (yang sebelumnya bukan orang Kristen) juga telah menerima Kristus sebagai Juruselamat dan Roh Kudus telah turun ke atas mereka (10:34-48). Namun, yang menarik adalah Petrus mengatakan bahwa pengalaman Kornelius sekeluarga¹⁶ “*sama seperti dahulu ke atas kita,*” yaitu pengalaman ke-120 orang itu! Pernyataan seperti itu diulang kembali pada ayat ke-17. Jadi, bagi Petrus, janji tentang baptisan Roh juga direalisasikan pada waktu Kornelius sekeluarga menjadi percaya, ketika menerima Kristus sebagai Juruselamat ketika itulah mereka dibaptis oleh Roh.¹⁷

Ketika kita membandingkan hal ini dengan 1 Korintus 12:13 maka terlihat apa yang dicatat oleh Lukas sama sekali tidak bertentangan dengan pandangan Rasul Paulus. Bentuk “*aorist tense*” (bentuk masa lampau bagi peristiwa yang terjadi satu kali saja) pada 1 Korintus 12:13 memperkuat apa yang telah disebut di atas yaitu bahwa baptisan Roh terjadi satu kali saja yakni pada saat seseorang menerima Kristus sebagai Juruselamat. Paulus, kepada orang Korintus yang pada saat itu hidup dalam daging seta kekacauan lainnya, mengatakan bahwa mereka (dahulu pada waktu percaya) telah dibaptis oleh Roh. Jadi, baptisan Roh berhubungan dengan status dan posisi kita di hadapan Tuhan pada saat kita menjadi percaya, bukan berhubungan dengan keadaan kita dalam kehidupan sehari-hari atau pengalaman kita.

¹⁶Mengenai bentuk plural di sini (“mereka” atau “sekeluarga”), lih. G. H. Clark, *The Holy Spirit* (Jefferson: Trinity, 1993) 69.

¹⁷Lalu, bagaimana menjelaskan peristiwa di dalam Kisah Para Rasul 8:5-17 dan 19:1-7? Karena kedua peristiwa itu merupakan kasus khusus, dan juga karena keterbatasan ruang, saya menganjurkan para pembaca menyimak buku Stott, *Baptisan dan Kepenuhan* 15-20. Di sana telah diuraikan secara detail dan mengena tentang kedua peristiwa tersebut. Memang pendekatan eksegetis seperti ini ditolak oleh G. D. Fee yang disebutnya sebagai langkah eksegesis pengalaman manusia, bukan eksegesis teks Alkitab (“Baptism in the Holy Spirit—The Issue of Separability and Subsequence,” *Pneuma: The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 7/2 [Fall 1985] 98. Selengkapnya Fee menulis: “*But such a denial, I would argue, is in fact an exegeting not of the biblical texts but of one’s own experience*” [penekanan dari Fee]).

Sebagai kelanjutannya, akan dipaparkan bukti yang ketiga. Ini berhubungan dengan pernyataan bahwa orang yang menerima baptisan Roh atau kepenuhan Roh akan menampakkan tanda-tanda, di antaranya yang paling dominan adalah kemampuan berbahasa roh (glosolalia).¹⁸ Apakah betul ada hubungan yang erat antara baptisan Roh dan glosolalia? Apakah Tuhan Yesus pernah mengajarkan kepada murid-murid-Nya tentang glosolalia? Apakah para rasul pernah menuntut jemaat mula-mula dengan keharusan glosolalia sebagai bukti bahwa Roh Kudus telah diterima?

Apabila kita melihat ke dalam Kisah Para Rasul 2, di sana tidak akan ditemukan indikasi bahwa ke-3000 orang yang percaya itu (2:41) berkata-kata dalam bahasa roh, sekalipun jelas mereka telah menerima Roh Kudus. Hal yang sama juga tidak terjadi pada orang lumpuh dalam Kisah Para Rasul 3, pada ke-5000 orang yang percaya dalam Kisah Para Rasul 4, terhadap sida-sida dari Etiopia dalam Kisah 8, dalam Kisah 11 terhadap orang percaya di Antiokhia, pada orang-orang percaya lainnya di Kisah 13, 14, 16. Di dalam semua peristiwa itu tidak tercatat bahwa mereka berglosolalia, yang ada hanya laporan bahwa sebagian besar mereka dibaptis dengan air.

Lalu apa arti dari “kepenuhan,” “penuh dengan,” atau “dipenuhi oleh” Roh; apakah seseorang yang disebut “penuh Roh Kudus” akan berglosolalia? Secara umum istilah “dipenuhi oleh Roh” berarti dikuasai dan didominasi oleh hadirnya Pribadi dan kuasa Roh dalam diri orang percaya. Bila diperbandingkan dengan konteks Efesus 5:18, dipenuhi Roh dapat berarti “berada di bawah pengaruh atau kendali” Roh (bdk.

¹⁸Kalangan Pentakosta dan Karismatik masa kini nampaknya masih bersikap apresiatif terhadap fenomena glosolalia. Untuk melihat posisi teologis mereka, lih. F. D. Macchia, “Sighs Too Deep for Words: Toward a Theology of Glossolalia,” *Journal of Pentecostal Theology* 1 (1992) 50-54. Untuk melihat kalangan bukan Karismatik namun yang bersikap apresiatif, lih. C. H. Pinnock, *Flame of Love: A Theology of the Holy Spirit* (Downers Grove: InterVarsity, 1996) 172-173 (herannya, Pinnock membahas isu glosolalia begitu pendek, tergesa-gesa dan ambigu). Kalangan Reformed umumnya bersikap non-apresiatif bahkan menolak glosolalia. Lih. V. S. Poythress, “Linguistic and Sociological Analyses of Modern Tongues-Speaking: Their Contributions and Limitations,” *Westminster Theological Journal* 42/2 (Spring 1980) 367-388; T. R. Edgar, “The Cessation of the Sign Gifts,” *Bibliotheca Sacra* 145/180 (Oct-Dec 1988) 371-386; O. P. Robertson, “Tongues: Sign of Covenantal Curse and Blessing,” *Westminster Theological Journal* 38/1 (Fall 1975) 43-53. Untuk melihat kritik dari kalangan praktisi pastoral, lih. J. N. Lapsley dan J. H. Simpson, “Speaking in Tongues: Token of Group Acceptance and Divine Approval,” *Pastoral Psychology* 14 (May 1964) 48-55; J. N. Lapsley dan J. H. Simpson, “Speaking in Tongues: Infantile Babble or Song of the Self?,” *Pastoral Psychology* 15 (September 1964) 16-24.

dengan “mabuk anggur” yang artinya “di bawah pengaruh anggur”), dalam pengertian yang kontinu dan (bisa) berulang kali (perhatikan bentuk *present imperative passive*). Dalam satu kalimat dapat dikatakan bahwa pemenuhan Roh merupakan suatu tuntutan yang seharusnya ada di dalam diri seorang Kristen secara terus-menerus dan nyata terlihat dari luar oleh orang lain.

Karena itu, dipenuhi Roh berlainan dengan baptisan Roh, sebab baptisan Roh berlangsung atau terjadi hanya satu kali, yaitu ketika seseorang menerima Kristus sebagai Juruselamat. Ia diyakinkan oleh Roh tentang keselamatan, dilahirkan, dimeteraikan, dan dibaptis oleh Roh (bdk. 1Kor. 12:13). Baru setelah itu orang tersebut bisa atau tidaknya dipenuhi Roh tergantung pada kadar imannya serta penyerahannya di hadapan Tuhan.

Maka jelas bahwa seorang Kristen yang tidak dipenuhi Roh adalah seorang Kristen yang “kering.” Hal ini akan terlihat dalam seringnya ia gagal dalam menghadapi pencobaan, tidak nampak buah Roh (kasih, sukacita, damai sejahtera, . . . penguasaan diri), tidak mampu dan tidak mau bersaksi, tidak ada kemajuan dalam pelayanan, tidak ada kuasa, dan sebagainya.

Tetapi, sebaliknya, ada satu catatan yang menarik yang dapat dilihat di dalam Alkitab tentang orang yang dipenuhi Roh, yaitu bahwa orang yang dipenuhi Roh *tidak pernah* mengatakan bahwa dirinya dipenuhi Roh. Orang lain yang melihat dan menyaksikan bahwa ia dipenuhi Roh, mereka menyaksikan ada buah Roh dan buah pelayanan di dalam kehidupannya. Sebab itu, kepenuhan Roh adalah suatu keharusan, sesuatu yang normal bagi kehidupan setiap orang Kristen. Kepenuhan Roh tidak boleh dianggap sebagai sesuatu keanehan, kelainan, sesuatu yang luar biasa, dan hanya sedikit orang saja yang dipenuhi.

Mengapa kepenuhan Roh harus ada pada setiap orang Kristen? Dari Kisah Para Rasul 1:8, kita mendapatkan satu ajaran yang sangat penting, yaitu bahwa kepenuhan Roh mempunyai tujuan menjadikan murid Tuhan sebagai seseorang yang menjalankan misi Tuhan dengan *kuasa untuk memenangkan jiwa*. Bukti yang paling dekat ialah ketika Petrus dan orang Kristen mula-mula itu dipenuhi Roh mereka langsung menjadi saksi Tuhan yang berkuasa sehingga hasilnya adalah 3000 orang bertobat (Kis. 2:4, 11, 41).

Bila memperhatikan konteks pasal 4:31, terlihat bahwa murid-murid itu dipenuhi Roh dengan satu maksud, yaitu *memberitakan* firman Allah. Inilah yang seharusnya menjadi “*acid test*” (tes investigasi) juga pada masa kini, apakah sebenarnya motivasi orang-orang yang mencari-cari kuasa melalui baptisan atau kepenuhan Roh? Apakah itu untuk kepuasan dan

kesenangan diri sendiri? Untuk memamerkan kuasa atau kemampuan tertentu? Untuk peningkatan harga diri rohani? Atau sebaliknya, supaya Kristus dimuliakan?

Sungguh sangat disayangkan kenyataannya dewasa ini ada sejenis gerakan ultraekstrem yang menutup mata terhadap fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas. Bahkan, secara *blunder*, mereka berani mengajarkan bahwa orang yang belum mengalami baptisan dan kepenuhan Roh adalah orang yang tidak akan Tuhan selamatkan, padahal aliran induk mereka sendiri yang lahir kira-kira tahun 1900-an (yaitu gereja Pentakosta) dewasa ini mengharamkan ajaran “*absurd*” tersebut.

Apabila sesudah uraian panjang lebar di atas masih terdapat orang yang mengatakan bahwa ciri satu-satunya dari kepenuhan Roh adalah glosolalia, maka sekali lagi bukti dari Alkitab yang seharusnya diteliti dengan seksama; misalnya, jelas bahwa Petrus dua kali disebut sebagai orang yang penuh dengan Roh (Kisah 2:4; 4:8), namun ia tidak berbahasa lidah. Stefanus juga dua kali disebut demikian (6:5; 7:55) dan ia sama sekali tidak berbahasa roh. Barnabas yang menjadi rekan pembimbing Paulus yang mula-mula sekali juga adalah orang yang dipenuhi Roh tanpa glosolalia (11:24). Jemaat Kristen awal juga demikian (4:31). Demikian halnya Paulus, dua kali ia dicatat “penuh dengan Roh Kudus” tetapi tidak langsung disambung dengan catatan bahwa ia berbahasa roh (9:17; 13:9), walaupun Paulus sendiri mengaku bahwa ia dapat berbahasa roh lebih daripada orang lain (1Kor. 14:18).

PENUTUP

Setelah dipaparkan tentang kekeliruan eksegetikal dan hermeneutikal dalam tafsiran atau praanggapan pandangan tertentu tentang baptisan dan kepenuhan Roh, mungkin timbul keberatan dari pihak-pihak yang mengatakan bahwa cara pembuktian eksegetikal dan hermeneutikal tersebut merupakan cara yang dogmatis kaku, membatasi lingkup atau kebebasan karya Roh, dan menurut mereka kita tidak boleh terpaku pada “huruf-huruf yang mati” apalagi bahasa asli dari Alkitab. Masih menurut mereka: Bukankah “. . . hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan” (2Kor. 3:6)? Bukankah karya Roh Kudus hanya dapat

dibuktikan melalui pengalaman atau orang-orang yang mengalaminya secara langsung?¹⁹

Apabila yang dimaksud adalah Alkitab tidak perlu *terlalu* menjadi ukuran atau patokan ini-itu dalam urusan rohani gereja, maka harus dipertanyakan, jika demikian dengan patokan apakah gereja hidup di tengah-tengah segala rupa angin pengajaran palsu? Bagaimanakah seseorang menghindarkan dirinya dari prasuposisi subjektif di dalam mendekati segala sesuatu? Siapakah di antara para pemimpin gereja dewasa ini yang berani mengatakan “*Thus saith the Lord to me*”²⁰ dengan isi yang lain dari keseluruhan isi Alkitab, hingga perkataannya berbobot sama setara dengan isi Alkitab? Jika kita menemukan tokoh seperti itu, maka ia boleh disebut sebagai nabi atau rasul, entah ia berasal dari Korea, Amerika Serikat, Surabaya atau Jakarta?

Seharusnya pengalaman seseorang tidak menjadi alat pengujian kebenaran Alkitab; kebenaran Alkitab saja yang seharusnya menjadi alat

¹⁹Berkali-kali penulis menjumpai argumen seperti ini dari kalangan Karismatik: “Kalau tidak mengalami sendiri (baptisan Roh atau glosolalia), jangan menilai atau mengeritik.” Jadi patokannya adalah pengalaman, bukan otoritas Alkitab. Pendapat yang mirip dikatakan oleh H. M. Ervin, seorang Karismatik dari gereja Baptis: “*The attempt to interpret the Charismatic manifestations of the Holy Spirit without a Charismatic experience is as fatuous as the application of the ‘Christian ethic’ apart from a regenerate dynamic. . . . The Holy Spirit does not reveal spiritual secrets to the uncommitted*” (*These Are Not Drunken, As Ye Suppose* [Plainfield: Logos, 1968] 3-4).

²⁰Di lingkungan gereja dan persekutuan doa tertentu, sering kali dapat dijumpai seorang pemimpin atau aktivis tiba-tiba berkata: “Demikianlah firman Allah,” atau lebih parah lagi, ada yang dalam keadaan *trance* berkata: “Akulah Tuhan, Allahmu; Aku datang padamu, anak-Ku.” Kalimat-kalimat seperti itu memberi indikasi bahwa mereka menempatkan diri setara dengan nabi atau rasul. Lebih dari itu, kebiasaan atau aktivitas ibadah seperti itu membuat mereka tidak “menganggap” bahwa Alkitab adalah firman Allah, dan Alkitab tidak perlu *cape-cape* dieksposisi, *wong* Tuhan sudah berbicara secara langsung dan *audible* (kedengaran) lagi! Bandingkan pendapat seorang tokoh Karismatik, J. Rodman Williams, yang pernah menulis demikian: “. . . if one speaks a ‘Thus says the Lord’ and dares to address the fellowship in the first person—even going beyond the words of Scripture—that this was happening long ago. How strange and remarkable it is! . . . The Spirit as the living God moves through and beyond the records of past witness, however valuable such records are as a model for what happens today” (*The Era of the Spirit* [Plainfield: Logos, 1971] 16 [huruf tegak dari saya]). Karena itu, tidak heran Alkitab—meskipun masih dibaca atau dipakai dalam kebaktian mereka (*abis* kalau tidak pakai Alkitab, mau pakai apa?)—hanya berfungsi sebagai “pendamping” sekunder atau “benda kuno” yang sebetulnya tidak bersifat otoritatif.

penguji pengalaman seseorang.²¹ Dengan demikian, setiap segi kehidupan dan pelayanan orang percaya dibangun di atas kebenaran firman Tuhan, karena dari sanalah bersumber segala sistem iman Kristen. Tinggal yang perlu dipertanyakan adalah bagaimana bentuk pendekatan pikiran atau prasuposisi seseorang pada saat ia mendalami Alkitab yang adalah firman Tuhan? Apakah sudah terdapat kecurigaan bahwa Alkitab itu penuh dengan kesalahan? Apakah ia mendahulukan pengalaman dan ia mencari dukungan atas pengalamannya dari Alkitab? Apakah ia menganggap Alkitab terlalu kaku untuk dijadikan pedoman prinsip-prinsip dasar kehidupan Kristen?

Setelah tanggapan dan kritik, kiranya perlu diberikan beberapa segi positif yang timbul dari aliran yang menekankan baptisan dan kepenuhan Roh. Segi positif yang memang merupakan "*blessing in disguise*" ini disampaikan bukan dengan tujuan sekadar basa-basi, tetapi merupakan kenyataan yang sesungguhnya. *Pertama*, situasi jemaat Kristen yang mengalami kelesuan, kehilangan kuasa dan kasih menjadi dingin seyogianya merupakan tantangan bagi kita semua. Apakah jemaat kita telah betul-betul menghayati soal peranan Pribadi Roh Kudus di dalam kehidupan individual mereka? Apakah para aktivis jemaat kita merupakan orang-orang yang penuh dengan Roh? *Kedua*, permasalahan di atas seharusnya membangkitkan visi kita untuk memikirkan pola pembinaan warga jemaat kita dengan pengajaran yang alkitabiah. Sudah seberapa jauh mereka mengenal Pribadi dan pengajaran tentang Roh Kudus? Memang betul ada aliran yang terlalu ekstrem menekankan soal peranan Roh, tetapi bukankah sebaliknya cukup banyak gereja dewasa ini yang terlalu meremehkan peranan Roh di dalam kehidupan dan pelayanan jemaat baik secara sadar maupun tidak sadar? Biarlah kalimat-kalimat di atas menjadi sebuah koreksi atau introspeksi bagi kita di tengah pergumulan kehidupan dan pelayanan. Sesudah itu, dengan semangat yang lebih baru dan positif, kita isi hari depan gereja dengan sejarah yang lebih baik lagi.

²¹F. D. Bruner benar ketika ia menulis: "*The test of anything calling itself Christian is not its significance or its success or its power, though these make the test more imperative. The test is truth*" (*A Theology of the Holy Spirit* 33).